

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Muhammad Rohid Naufal¹⁾, Mufied Fauziah²⁾

Universitas Ahmad Dahlan

muhammad2100001052@webmail.uad.ac.id¹⁾, mufied.fauziah@bk.uad.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI. penerapan layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Meskipun menghadapi beberapa kendala pada awal pertemuan, seperti anggota kelompok yang cenderung malu dalam berbicara dan menyampaikan pendapat, serta rendahnya aktivitas mereka dalam peran mereka dan kemampuan pemimpin kelompok dalam memimpin kegiatan, namun penerapan layanan bimbingan kelompok telah dilakukan dengan maksimal. Kecerdasan emosional menuntut individu untuk mengakui dan menghargai perasaan mereka sendiri dan orang lain, merespons dengan tepat, serta menerapkan informasi dan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan. Sebagai hasilnya, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta membangun hubungan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri pada siswa kelas XI, yang melibatkan 8 siswa, terbukti sangat efektif. Hasil dari layanan bimbingan kelompok ini menunjukkan adanya perubahan dalam tingkat kecerdasan emosional. Kepercayaan diri dianggap sebagai atribut pribadi yang penting bagi siswa. Namun, ketika siswa mengalami rendahnya kecerdasan emosional, mereka cenderung menarik diri dan mengasingkan diri.

Kata Kunci: *layanan, bimbingan kelompok, kecerdasan emosional.*

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang pesat seperti saat ini, pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia (Winarni, Santosa, & Saputra, 2023). Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan baik (Khodijah, 2014). Hal ini sangat penting karena kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial, kinerja akademik, serta keberhasilan

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

dalam karir di masa depan. Kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk dapat menempatkan dirinya dan berperilaku baik dimanapun berada.

Dengan memiliki kecerdasan emosional, siswa aktif dalam usahanya untuk menciptakan kesan positif tentang diri mereka, mampu secara jelas mengekspresikan emosi mereka sendiri, berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mengatur perasaan mereka, dan merespons secara tepat terhadap situasi yang berbeda. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dengan lancar dan menyenangkan. Fatimah, (2010), mengemukakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Siswa yang kekurangan kecerdasan emosional mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi, sering merasa marah, cenderung memaksakan keinginan mereka sendiri, bersikap egois, dan lebih mementingkan kemenangan pribadi, yang bisa menyebabkan mereka sering terlibat dalam konflik (Fauzi & Purnama Sari, 2018).

Ali (2010), mengemukakan bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh anak untuk mengoptimalkan perkembangan dirinya dalam berinteraksi sosial. Siswa perlu mendapat bimbingan untuk mengarahkan rasa ingin tahu mereka ke aktivitas yang konstruktif, kreatif, dan produktif. Layanan bimbingan kelompok oleh guru di sekolah sangat penting karena melibatkan bantuan yang diberikan dalam kelompok. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan keseimbangan emosional yang positif, meskipun pelaksanaannya sering kali menghadapi tantangan yang perlu diatasi.

Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa dapat belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, mengelola konflik, serta mengembangkan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain (Nurdin et al., 2019). Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

Layanan bimbingan kelompok memiliki dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Goleman, 1995) dalam jurnal "Emotional Intelligence" menemukan bahwa siswa yang mengikuti layanan

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

bimbingan kelompok memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti layanan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Salovey, (1997) dalam buku "Emotional Intelligence in Education" juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan akademik siswa. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang mampu mengelola emosinya. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional melalui layanan bimbingan kelompok dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kualitas pendidikan dan prestasi akademik siswa.

Dengan melihat pentingnya pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui layanan bimbingan kelompok, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa di masa depan.

Peneliti melakukan survei awal terhadap siswa kelas IX dan menemukan beberapa siswa masih kesulitan mengendalikan emosinya. Mereka cenderung bereaksi secara emosional ketika dihadapkan pada situasi yang mendesak dirinya. Informasi ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah yang menunjukkan bahwa terdapat siswa yang sulit menerima kritikan teman, enggan mengerjakan pekerjaan rumah, hanya menghabiskan waktu bersama siswa tertentu, siapa saja yang terlibat. bertengkar pada saat proses pembelajaran, serta menunjukkan sikap sombong dan angkuh terhadap teman-temannya. Karena adanya tantangan dalam pengendalian emosi siswa dan pentingnya layanan bimbingan kelompok di sekolah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan agar kecerdasan emosional siswa kelas IX berkembang.

2. Metode

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang mengkaji situasi alami dari objek penelitian Sugiyono, (2017). Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengumpulkan data deskriptif mengenai individu atau perilaku yang diamati melalui kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu bentuk dari penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa, fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan kondisi yang berlangsung selama penelitian untuk mengungkapkan realitas yang sebenarnya (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pemilihan informasi menggunakan :

- a) Observasi, merupakan salah satu strategi pemilihan informasi yang dilakukan dengan memperhatikan objek yang dieksplorasi. Dalam kegiatan penelitian lapangan dapat diamati fenomena sosial atau tanda-tanda peristiwa alam.
- b) Wawancara, adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Diskusi dipimpin oleh dua kali pertemuan, yaitu penanya (penanya) yang mendapatkan klarifikasi atas beberapa hal yang mendesak dan penanya (penanya) yang memberikan jawaban.
- c) Dokumentasi, apakah data penelitian dikumpulkan dari sumber atau informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara? Contoh sumber termasuk buku harian, surat, foto, dan laporan

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan standar yang dapat dipilih responden sebagai tes. Subyek dalam kajian ini adalah 8 siswa kelas XI. Guru Bimbingan dan Konseling juga menjadi subjek sebagai informan dalam penelitian ini, bersama dengan siswa yang kurang percaya diri. Dalam penelitian ini, wawancara dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Masih diungkit-ungkit oleh ilmuwan sebagai subjek eksplorasi adalah siswa yang membutuhkan kepastian, misalnya ketakutan saat berbicara terbuka, merasa takut salah, mengalami masalah pergaulan dengan iklim lain.

Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data kualitatif :

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

- a) Pengumpulan informasi, di mana semua informasi dikumpulkan.
- b) Reduksi informasi, yang berarti menyimpulkan, memilih hal-hal utama, dan memusatkan perhatian pada aspek penting.
- c) Penyajian dan pengorganisasian informasi, dengan menyusun data dalam kelompok yang terorganisir sesuai dengan tujuan penelitian.
- d) Pengambilan dan pengujian kesimpulan, di mana data awal dari kata-kata dan perilaku terkait layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas XI dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dokumen, kemudian direduksi dan disimpulkan (Nugroho, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan emosional

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional mencakup kemampuan dalam mengatur emosi, mengidentifikasi perasaan diri sendiri, memotivasi diri, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Di sisi lain, Salovey dan Mayer (Damayanti et al., 2021) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, memanfaatkan emosi untuk memperdalam pemikiran, memahami esensi dari perasaan, dan mengendalikan emosi secara mendalam, yang dapat mendukung perkembangan emosional dan intelektual.

Menurut Goleman, (1995), kecerdasan emosional dapat dikenali dari beberapa ciri berikut:

- a) Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.
- b) Mengendalikan dorongan hati tanpa berlebihan saat sedang merasa senang.
- c) Mengatur suasana hati dan menjaga agar beban pikiran yang menumpuk tidak menghambat proses berpikir.
- d) Kemampuan berempati.
- e) Konsisten dalam melakukan doa.

Goleman, (1995) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan tambahan yang dimiliki oleh individu untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi kegagalan dengan ketahanan, mengendalikan emosi dan menunda keinginan

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”
Sabtu, 27 Juli 2024

untuk memenuhi kepuasan segera, serta mengatur keadaan mental. Hal ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk tetap berpikir positif dalam segala situasi, bahkan saat menghadapi kesulitan. Ketika seseorang merasa panik, lebih sulit baginya untuk menangani dan menyelesaikan masalah. Sebaliknya, individu yang memiliki sikap positif cenderung lebih tenang saat menghadapi tantangan. Emosi memiliki peran yang signifikan dalam membimbing keputusan seseorang dari waktu ke waktu, sehingga kecerdasan intelektual tidak dapat berjalan efektif tanpa kecerdasan emosional yang baik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Goleman, (1995) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu antara lain sebagai berikut :

a. Faktor lingkungan keluarga

Merupakan faktor penting dalam pembelajaran emosi pertama bagi anak. Dalam keluarga, anak belajar mengenali emosi, dengan peran utama dimainkan oleh orang tua. Orang tua memiliki peran krusial dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Jika orang tua tidak tepat dalam mengenalkan berbagai jenis emosi, ini dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak.

b. Faktor lingkungan di sekolah

Memiliki peran penting setelah keluarga. Di sekolah, anak menghabiskan waktu yang lebih lama untuk belajar. Guru memainkan peran kunci dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak-anak.

c. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Melibatkan berbagai bentuk seperti perhatian, penghargaan, pujian, nasehat, atau penerimaan dari masyarakat. Semua bentuk dukungan ini penting bagi anak, baik dalam aspek psikis maupun psikologis. Dukungan sosial berperan signifikan dalam mengembangkan berbagai aspek kecerdasan emosional, yang membantu dalam pengembangan kepribadian dan hubungan sosial.

Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri,

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Amti, 2004). Dari perspektif ini, bimbingan kelompok membahas isu-isu yang dihadapi oleh mereka yang mungkin memiliki tantangan dalam kecerdasan emosional. Menurut Ade, (2021), tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi individu, termasuk keterampilan berkomunikasi, pemecahan masalah pribadi, dan keberanian berbicara di hadapan publik.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses bimbingan kelompok, beberapa topik dapat dibahas, seperti kemampuan berkomunikasi. Bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu individu dalam konteks kelompok secara preventif, kuratif, dan dalam pemecahan masalah, dengan tujuan mendukung perkembangan dan pertumbuhan pribadi. Layanan bimbingan kelompok seringkali dianggap efektif karena memungkinkan individu untuk mendapatkan dukungan dari anggota kelompok lainnya, yang melatih mereka untuk berani menyampaikan pendapat di hadapan orang lain.

Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok bertujuan untuk mengatasi masalah emosional siswa, menjadikan layanan ini sangat diperlukan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di sekolah tersebut, banyak siswa menghadapi tantangan dalam membangun kecerdasan emosional siswa, seperti ketidakaktifan dalam jam pelajaran, ketakutan akan kesalahan, kecemasan saat berbicara di depan kelas, kesulitan dalam berkomunikasi, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Untuk memperkuat layanan bimbingan kelompok yang bertujuan membangun kepercayaan diri, penelitian ini mengimplementasikan satu sesi bimbingan kelompok dengan delapan partisipan di ruang BK selama 30 menit, yaitu MRN, DR, IF, HE, AFR, MFH, MAH, dan DW. Setelah menerima layanan bimbingan kelompok, MRN, DR, IF, HE, AFR, MFH, MAH, dan DW mulai memiliki kecerdasan dalam mengelola emosional. Mereka tidak lagi merasa malu atau cemas saat diminta untuk berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang dapat membangun kecerdasan emosional dengan konsistensi dalam latihan dan pengembangan diri. Kecerdasan emosional dapat terbentuk melalui pengalaman dan pengasuhan pada masa perkembangan.

4. Kesimpulan

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, terutama di lingkungan pendidikan di mana kemampuan mengelola emosi, memahami perasaan diri dan orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang sehat menjadi kunci keberhasilan personal dan akademik. Dalam konteks ini, layanan bimbingan kelompok memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Kecerdasan emosional, seperti yang dijelaskan oleh Daniel Goleman dan teori-teori lainnya, tidak hanya mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga bagaimana mereka menghadapi tantangan akademik dan non-akademik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stres, memotivasi diri sendiri, dan menyelesaikan konflik interpersonal dengan cara yang produktif.

Di sekolah, lingkungan bimbingan kelompok merupakan sarana yang ideal untuk membantu siswa memperkuat kecerdasan emosional mereka. Dalam setting ini, mereka dapat belajar dari interaksi dengan teman sebaya dan mendapatkan arahan dari seorang fasilitator yang terlatih untuk membimbing mereka melalui berbagai tantangan emosional. Layanan bimbingan kelompok tidak hanya bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, tetapi juga untuk mengajarkan keterampilan sosial yang krusial bagi perkembangan pribadi siswa (Nasution et al., 2023). Misalnya, melalui diskusi kelompok, permainan peran, atau latihan kepercayaan diri, siswa dapat belajar cara mengatasi rasa takut, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Fasilitator bimbingan kelompok biasanya merancang sesi-sesi yang didasarkan pada kebutuhan spesifik siswa atau kelompok, seperti mengatasi kecemasan sosial, meningkatkan motivasi belajar, atau memecahkan konflik antar teman sebaya. Pendekatan yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada tujuan dari masing-masing kelompok dan karakteristik peserta. Sebagai contoh, di sekolah tersebut, bimbingan kelompok telah diimplementasikan sebagai bagian integral dari program pendukung siswa. Kelompok-kelompok kecil dibentuk berdasarkan tantangan emosional yang dihadapi siswa, seperti kecemasan ujian, masalah hubungan dengan teman sebaya, atau

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

ketidakmampuan mengelola marah. Tiap kelompok dipandu oleh seorang konselor atau guru yang terlatih dalam kecerdasan emosional.

Saat sesi pertama, para peserta kelompok diarahkan untuk berbagi pengalaman dan tantangan pribadi mereka. Pendekatan ini membantu membangun rasa kepercayaan dan kenyamanan di antara anggota kelompok. Selanjutnya, mereka diajak untuk mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan dalam situasi tertentu dan mempraktikkan teknik-teknik untuk mengelola emosi tersebut secara positif. Dalam beberapa bulan, hasil dari implementasi ini dapat terlihat dari peningkatan kemampuan siswa dalam mengatasi masalah emosional mereka, meningkatnya rasa percaya diri, dan peningkatan interaksi sosial yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga membantu siswa menjadi individu yang lebih seimbang secara emosional dan sosial.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok yang terfokus pada pengembangan kecerdasan emosional merupakan investasi berharga dalam membentuk generasi siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Sekolah dan pendidik perlu terus mendorong dan meningkatkan implementasi program bimbingan kelompok ini sebagai bagian integral dari pendidikan holistik yang mengutamakan kesejahteraan dan perkembangan seluruh aspek individu siswa (Wibowo, M., 2015).

Daftar Pustaka

- Ali. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi aksara.
- Amti, E., P. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.
- C, A. (2021). *Prosedur Kelompok Dalam Konseling*. Mirra Buana Media.
- Damayanti, P. S., Putra, A., & Srirahmawati, I. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 348–356. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5992>
- E, F. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Pusaka Setia.
- Fauzi, T., & Purnama Sari, S. (2018). Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Dosen Universitas*

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

- PGRI Palembang*, 1(1), 1–10. [https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1497%0Afile:///C:/Users/Lenov/Downloads/admin,+KEMAMPUAN+MENGENDALIKAN+EMOSI+PADA+SI+SWA+DAN+IMPLIKASINYA+\(3\).pdf](https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1497%0Afile:///C:/Users/Lenov/Downloads/admin,+KEMAMPUAN+MENGENDALIKAN+EMOSI+PADA+SI+SWA+DAN+IMPLIKASINYA+(3).pdf)
- Goleman, D. (1995). *Kecerdasan Emosional* (204. 96.40). Gramedia Pustaka Utama.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, F., Shinta Simanjuntak, S., & Adela Sindy, Y. (2023). Bimbingan Konseling Pada Anak Usia Dini : Straegi Dan Manfaatnya Dalam Pengembangan Holistik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 257–266. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8312710>
- Nugroho. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan.*, 22.
- Nurdin, M. N., Yusmansyah, Y., & ... (2019). Upaya Meningkatkan Empati Dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa. ... (*Jurnal Bimbingan* <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/19034>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Salovey, M. dan. (1997). *Emotional Intelligence in Education*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wibowo, M., E. (2015). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar sebagai Upaya Membangun Peserta Didik Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 1–28. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin Eddy Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin%20Eddy%20Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Winarni, T., Santosa, H., & Saputra, W. N. E. (2023). Trends in Islamic Counseling Research: A Bibliometric Study. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 11 (1). 1-11